

## Profil Resiliensi Remaja Piatu di Panti Asuhan Mojokerto

### *Profile of Resilience of Orphaned Adolescents at Mojokerto Orphanage*

**Rosi Izzatul Ilmi Hamdiah**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: rosi.19019@mhs.unesa.ac.id

**Diana Rahmasari**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: dianarahmasari@unesa.ac.id

#### **Abstrak**

Seorang anak tidak dapat tinggal dengan keluarga lengkapnya dalam satu rumah karena ada berbagai faktor, misalnya keluarga kurang mampu dalam segi finansial, salah satu atau kedua orang tua meninggal dunia. Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki interaksi yang terbatas dengan orang tuanya. Di panti asuhan sendiri interaksi remaja dan pengasuh juga tidak dapat maksimal karena pengasuh harus bertanggung jawab terhadap anak-anak lainnya juga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi dan faktor proteksi resiliensi remaja piatu di salah satu panti asuhan Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan *member checking* dan triangulasi data Partisipan dalam penelitian ini yaitu remaja berusia 13-16 tahun, tinggal di panti asuhan, ibu kandungnya telah meninggal dunia, dan kurang mampu secara ekonomi. Analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan gambaran resiliensi remaja piatu di panti asuhan dapat dilihat melalui kemampuan *problem solving*, kemampuan mengontrol emosi, dan *coping stress*. Kemudian temuan faktor proteksi resiliensi pada penelitian ini yaitu dukungan sosial, *meaning making*, kompetensi diri, dan regulasi diri.

**Kata kunci :** Resiliensi, faktor proteksi, remaja piatu

#### **Abstract**

*A child cannot live with his complete family in one house because there are various factors, such as the family is less financially able, one or both parents die. Adolescents living in orphanages have limited interaction with their parents. In the orphanage itself, the interaction between adolescents and caregivers also cannot be maximized because the caregivers must be responsible for other children as well. This study aims to determine the picture of resilience and protection factors of resilience of orphaned adolescents in one of the Mojokerto orphanages. This research uses qualitative methods with a case study approach. Data collection in this study used semi-structured interviews. Data validity test was conducted using member checking and data triangulation Participants in this study were adolescents aged 13-16 years, living in orphanages, their biological mothers had died, and were economically disadvantaged. The data analysis used is the Miles and Huberman data analysis technique. The results showed that the picture of resilience of orphaned adolescents in orphanages can be seen through problem solving skills, emotional control skills, and stress coping. Then the findings of resilience protection factors in this study are social support, meaning making, self-competence, and self-regulation.*

**Key word** : Resilience, protective factor, adolescent orphan.

<b>Article History</b>	 <p>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/">CC-BY-SA</a> license</p> <p>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</p>
<i>Submitted</i> : 03-07-2023	
<i>Final Revised</i> : 04-07-2023	
<i>Accepted</i> : 04-07-2023	

## Pendahuluan

Seorang anak tidak selamanya dapat tinggal dengan keluarga yang lengkap dalam satu rumah. Anak yang tidak dapat tinggal bersama keluarganya dapat tinggal di panti asuhan. Terdapat berbagai alasan mengapa anak tidak dapat hidup bersama keluarganya dan harus tinggal di panti asuhan, misalnya orang tua anak telah meninggal dunia, anak dengan sengaja atau tanpa sengaja ditinggalkan orang tuanya, atau anak-anak yang masih memiliki orang tua tetapi tidak mampu secara finansial (Purwanti & Aulia, 2017). Hal tersebut dapat menyebabkan fungsi keluarga, seperti memberikan kasih sayang, perlindungan, perhatian, bimbingan, dan pengasuhan tidak berjalan dengan semestinya (Wulandari & Susilawati, 2016).

Istilah anak yang orang tuanya telah meninggal dunia biasanya disebut dengan yatim piatu. Yatim sendiri merupakan anak yang ayahnya telah meninggal dunia, tetapi ibunya masih hidup. Kemudian piatu merupakan anak yang ibunya telah meninggal dunia, tetapi ayahnya masih hidup (Hamang, 2014). Pada remaja biasanya individu memiliki interaksi kedekatan yang tinggi dengan ibunya (Riska dkk., 2018). Namun, remaja piatu harus rela kehilangan ibu kandungnya selama-lamanya dan membuat keluarganya menjadi tidak lengkap. Apalagi bila ayah dari remaja mengalami kesulitan secara finansial untuk membiayai anak-anaknya, maka seorang ayah terpaksa menitipkan anaknya di panti asuhan agar anaknya mendapatkan pendidikan yang layak serta kebutuhan materialnya dapat terpenuhi. Hal tersebut tentunya memerlukan penyesuaian dan akan ada banyak perubahan dalam hidup individu, sehingga tidak menutup kemungkinan akan munculnya konflik pada diri individu (Nurhidayati & Chairani, 2014).

Adanya kondisi-kondisi tersebut membuat anak mau tidak mau harus tinggal bersama dengan orang lain di tempat baru yaitu di panti asuhan. Padahal anak masih memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orang tua kandungnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wuon dkk. (2016), remaja lebih rentan mengalami depresi karena kurangnya kasih sayang yang didapat dari pengasuh panti asuhan dan tidak dapat hidup bebas karena harus mengikuti peraturan-peraturan yang di panti asuhan. Selain itu, remaja yang tinggal di panti asuhan dapat mengalami masalah lainnya, seperti perkembangan mental emosional yang kurang baik. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Haryanti dkk. (2016) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki perkembangan emosional yang kurang baik. Hal ini dapat terjadi karena ada beberapa faktor perkembangan yang belum terpenuhi pada diri remaja, seperti faktor pengasuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan hanya memiliki kesempatan terbatas untuk berinteraksi dengan orang tuanya, sedangkan di panti asuhan interaksi antara remaja dan pengasuh tidak dapat maksimal karena pengasuh harus bertanggung jawab terhadap anak-anak lainnya (Mansoor et al., 2019).

Remaja merupakan masa perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja dimulai ketika anak sudah mencapai kematangan secara seksual dan akan berakhir ketika anak telah mencapai usia yang dianggap matang secara hukum (Jahja, 2011). Pada fase

ini, remaja mulai mencari identitas diri dan kemandirian diri sendiri. Remaja dituntut untuk dapat menampakkan tingkah laku yang layak atau pantas bagi orang-orang yang seusianya. Dalam hal tersebut, remaja akan dihadapkan dengan berbagai masalah. Masalah yang dihadapi remaja dapat menimbulkan perasaan tidak berharga, minder, mudah marah, menutup diri, mudah tersinggung, serta sulit beradaptasi (Setiarini & Stevanus, 2020).

Perasaan-perasaan tersebut tentunya tidak dirasakan oleh semua remaja yang hidup di panti asuhan. Remaja yang mampu menghadapi permasalahan yang terjadi di dalam hidupnya dapat dikategorikan sebagai remaja yang memiliki resiliensi baik. Connor dan Davidson (2003; Rahmawati dkk., 2019) mengemukakan pendapatnya mengenai resiliensi sebagai kapasitas individu yang memungkinkan untuk terus berkembang saat menghadapi kesulitan di hidupnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwanti & Aulia (2017), menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai kemampuan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan dengan remaja yang tinggal dengan keluarga lengkap. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Resiliensi memiliki dua faktor yang membentuknya, yaitu faktor proteksi dan faktor risiko. Faktor proteksi cenderung menurunkan peluang remaja dalam melakukan hal-hal negatif dan meningkatkan perilaku positif pada remaja (Wardhani dkk., 2017). Menurut Masten & Wright (2010), faktor proteksi resiliensi mencakup, hubungan keterikatan dan dukungan sosial, inteligensi atau keterampilan *problem solving*, regulasi diri, motivasi penguasaan, *meaning making*, serta tradisi budaya dan agama. Faktor proteksi ini misalnya adalah hadirnya teman sebaya. Remaja lebih sering bergaul dengan teman sebayanya. Pada remaja perempuan, persahabatan dengan teman sesama jenis memiliki kehangatan yang tinggi dan stabil (Rodriguez et al., 2014). Tak jarang remaja merasa lebih nyaman ketika menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi.

Sementara faktor risiko merupakan faktor yang dapat berpotensi meningkatkan risiko dan dapat meningkatkan kesempatan berkembangnya perilaku dan gaya hidup yang maladaptif (Alimi, 2005; Maesaroh dkk., 2019). Salah satu faktor risiko ini dapat berupa kemiskinan. Proses pengambilan keputusan dalam keluarga yang termasuk pendidikan dan pengasuhan dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga (Sunarti et al., 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus panti asuhan di Mojokerto, remaja cenderung berusaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi terlebih dahulu, sehingga pengurus panti asuhan kurang mengetahui permasalahan yang sedang remaja hadapi. Apabila permasalahan remaja tidak dapat diselesaikan sendiri, barulah individu tersebut bercerita ke pengurus panti asuhan untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Hampir serupa dengan pernyataan yang diberikan oleh pengurus panti asuhan, beberapa remaja mengaku akan berusaha sendiri terlebih dahulu untuk mencari cara dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Remaja akan mencoba untuk menghadapi dan mengatasi segala permasalahan yang timbul dalam hidupnya. Akan tetapi, terdapat remaja yang kesulitan untuk bangkit kembali setelah mendapatkan berbagai permasalahan di hidupnya. Remaja merasa membutuhkan waktu untuk dapat kembali ke kondisi semula. Meskipun membutuhkan waktu, remaja akan terus mencoba untuk bangkit dari keterpurukan dengan bersadar dan berdoa.

Ada pula remaja yang merasa semakin tertekan ketika menghadapi suatu permasalahan. Hal tersebut menyebabkan remaja lebih memilih untuk menghindari permasalahan daripada menghadapinya. Penghindaran dari masalah dapat karena remaja kesulitan untuk menyelesaikan segala permasalahan maupun tantangan. Bisa juga karena remaja merasa tidak percaya diri dalam pengambilan keputusan. Menghindari masalah bukanlah solusi untuk

menyelesaikan permasalahan. Individu harus mencoba untuk menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi.

Dari pernyataan yang diberikan oleh salah satu pengurus panti asuhan dan beberapa remaja panti asuhan dapat dilihat bahwa resiliensi pada remaja di panti asuhan masih tergolong kurang baik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam agar dapat mengetahui bagaimana gambaran resiliensi remaja dan bagaimana faktor proteksi resiliensi remaja yang tinggal di salah satu panti asuhan Mojokerto. Penelitian ini akan berfokus pada gambaran resiliensi remaja piatu dan faktor proteksi yang membentuk resiliensi pada remaja piatu di salah satu panti asuhan Mojokerto.

## Metode

### *Partisipan*

Pada penelitian ini menggunakan 3 partisipan remaja yang berstatus piatu dan tinggal di salah satu panti asuhan Mojokerto. Kriteria partisipan penelitian ini yaitu remaja usia 13-16 tahun, tinggal di panti asuhan, ibu kandung telah meninggal dunia, dan kurang mampu secara finansial. Partisipan penelitian diperoleh melalui perantara pengurus panti asuhan. Peneliti menghubungi terlebih dahulu pengurus panti asuhan untuk meminta data anak-anak yang ibu kandungnya telah meninggal dunia. Data yang diperoleh dari pengurus panti asuhan menunjukkan bahwa terdapat 3 remaja yang memenuhi kriteria penelitian ini.

### *Pengumpulan data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Menurut Berger (Rianto, 2020), wawancara semi terstruktur digunakan untuk menjaga kualitas kasual yang ditemukan saat sesi wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan secara tatap muka atau *face to face*, yang didukung dengan alat perekam dan buku catatan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti membuat pedoman wawancara terlebih dahulu. Pedoman wawancara digunakan agar sesi wawancara tidak keluar dari konteks penelitian.

Setelah data telah didapatkan, akan dilakukan uji keabsahan data menggunakan *member checking* dan triangulasi data. *Member checking* dilakukan dengan cara melibatkan partisipan untuk mengecek data-data yang telah didapatkan. Kemudian triangulasi data dilakukan untuk membantu peneliti dalam memeriksa keabsahan data melalui pemeriksaan dan penyelarasan data-data yang telah diperoleh. Proses triangulasi data dilaksanakan dengan menyertakan *significant other* yang telah memahami partisipan penelitian. *Significant other* dalam penelitian ini yaitu kakak dan teman-teman partisipan di panti asuhan.

### *Analisis data*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1992; Hardani dkk., 2020) membagi alur analisis menjadi tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Salah satu model yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman yaitu model alir. Pada model tersebut, peneliti memperhatikan waktu, penulisan proposal penelitian, pengumpulan data dan analisis data, serta pengumpulan data setelahnya. Dalam model alir, peneliti melakukan tiga kegiatan analisis secara bersamaan, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## Hasil

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan 5 tema utama dari faktor proteksi resiliensi remaja piatu di panti asuhan. Tema yang ditemukan yaitu inteligensi, *meaning making*, regulasi diri, kompetensi diri, dan dukungan sosial. Data hasil penelitian akan disajikan menggunakan teks naratif dan berisi kutipan-kutipan wawancara dengan partisipan. Pada kutipan wawancara akan diberikan kode dengan contoh penulisan kode (SMJ, 2 April 2023) memiliki arti yaitu SMJ merupakan inisial partisipan, dan 2 April 2023 merupakan tanggal pengambilan data.

### Inteligensi

Pada usia remaja, individu mengalami berbagai macam permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang ada dapat membantu remaja menjadi individu yang resilien. Pada tema inteligensi ditemukan sub tema *problem solving* pada remaja. Berdasarkan hasil wawancara, berikut penjabaran sub tema

#### *Problem solving*

Dalam menyelesaikan permasalahan, kedua partisipan melakukannya dengan memikirkan permasalahan yang sedang dihadapi. Partisipan mencoba untuk memikirkan solusi dari permasalahan tersebut dengan merenung hingga menemukan solusi yang tepat.

Merenung. Habis merenung itu kan kadang kepikiran gitu ya, terus ada solusinya. (SMJ, 2 April 2023)

*Masalah dari satu sampai akhir niku diulang tuwerus. Kan nanti kan kepikiran "oh iya iki kok ngene, iki ngene, ngene, ngene", ketemu niku wau.* (SMJ, 2 April 2023)

Hal ini juga dilakukan oleh NSA untuk mencari solusi dalam setiap permasalahannya.

Dipikirin, mencari solusi biar cepat selesai. (NSA, 2 April 2023).

Akan tetapi, NSA masih memerlukan bantuan orang lain untuk mendapatkan solusi dalam permasalahannya. Hal ini didukung oleh *significant other* NSA, yaitu SLR bahwa NSA masih meminta solusi kepada orang lain.

*Eenggak sih, minta solusi lain. Mempertanyakan benar yang ini atau salah.* (SLR, 9 April 2023)

Namun, berbeda dengan kedua partisipan sebelumnya, HN justru mencoba mencari akar permasalahannya dan membicarakannya dengan orang yang bersangkutan.

*Cari masalahe niku wau nopo, terus kulo ngomong teng seng bersangkutan niku wau.* (HN, 2 April 2023)

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa partisipan mempunyai cara tersendiri untuk menyelesaikan permasalahannya. Kemampuan *problem solving* ketiga partisipan tidak dapat disamakan karena adanya perbedaan cara penyelesaian masalah.

#### *Meaning making*

Remaja piatu di panti asuhan dapat mengembangkan keyakinan yang dimilikinya dan membuat suatu makna secara positif mengenai berbagai permasalahan yang menyimpannya. Hal tersebut terlihat dari cara berpikir yang optimis ketika melihat sebuah kegagalan.

### **Optimisme**

Ketika menghadapi suatu kegagalan atau menemui sesuatu tidak berjalan sesuai harapan, partisipan dapat berpikir secara optimis. Individu memiliki pemikiran positif dalam segala hal dan terus berusaha menjadi lebih baik.

[...] *Kan ngeten, pasti iku akan gagal seh. Wau gagal niku wau kan dicoba kembali.* (SMJ, 2 April 2023)

Sejalan dengan partisipan SMJ, partisipan HN juga dapat berpikir secara optimis ketika menemui suatu kegagalan atau ada hal yang tidak berjalan sesuai harapan.

[...] *kulo mikir “wes ojok terus kelam nang kegagalan iku maeng. Awakmu isok ngunu. Awakmu kaduk berusaha, lek usaha lagi” ngoten.* (HN, 2 April 2023)

HN juga menyampaikan mengenai motto hidupnya yang optimis.

[...] *nggeh semangat, terus percaya diri. Yakin lek kita itu bisa ngoten, dan jangan mudah down. Terus buat ndek sekitar kita itu lebih baik lagi. Kedepane kita itu harus percaya kalo masa depan niku saget merubah segalanya.* [...] (HN, 2 April 2023)

Terdapat hal lain pula yang ditambahkan HN mengenai sikap optimisnya.

*Nggeh caci maki orang-orang di sekitar koyok ngoten. Seng pengen kulo berusaha lagi. Pengen ngerubah ben mboten koyok wingi loh mbak. Pengen lebih baik lagi kedepane. Pengen membuktikan.* (HN, 9 April 2023)

Akan tetapi, berbeda dengan kedua partisipan, NSA merasa buruk ketika menghadapi suatu kegagalan.

Buruk gitu (NSA, 2 April 2023)

NSA juga merasa kesal dan putus asa ketika sesuatu tidak berjalan sesuai harapannya.

Ya kesal sih, terus merasa putus asa gitu. (NSA, 2 April 2023)

Dari penjabaran di atas, dapat dilihat bahwa kedua partisipan memiliki pemikiran yang optimis ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan, sedangkan partisipan lainnya masih merasakan emosi negatif dan masih perlu untuk belajar berpikir optimis dalam menghadapi permasalahan

### **Regulasi diri**

Remaja yang melakukan regulasi diri dapat dilihat dari kemampuannya mengontrol diri dan emosi. Dalam hasil wawancara ditemukan sub tema sebagai berikut :

#### **Kemampuan mengontrol emosi**

Emosi khas yang dirasakan oleh remaja yaitu merasa emosi yang kurang stabil. Individu yang resilien dapat mengontrol emosinya ketika sedang terpuruk atau dalam kondisi yang baik.

Ketiga partisipan mengaku merasa mudah terpancing emosi apabila terdapat seseorang yang mengajaknya untuk berdebat.

Sangat mudah, kan aku *bawaane* emosian mbak. (SMJ, 9 April 2023)

SMJ juga menambahkan bahwa apabila ada yang mengajak debat akan dilayani dan apabila ada yang mengajak untuk melabrak ia akan ikut maju.

[...] *Kalau ada yang mau ngajak debat oke diladeni. Kadang nggeh kalau disuruh koyok "ayo elok aku", opo ngelabrak ta yaknopo ngoten niku, wes maju nomor 1. [...]* (SMJ, 9 April 2023)

Selaras dengan yang dirasakan SMJ, HN juga merasa mudah terpancing emosi apabila ada orang yang mengajaknya beedebat.

Mudah terpancing. (HN, 9 April 2023)

HN juga menambahkan bahwa kata-kata yang ia ucapkan itu kotor apabila telah terpancing emosi.

[...] *Lek niku wau pun nyandak, pun jleb teng ati nggeh kulo saget nemen. Luweh, enggeh wes pokok kata-kata kulo niku kotor seng terucap. Soale larene mancing kulo e.* (HN, 9 April 2023)

Partisipan NSA juga merasakan bahwa ia mudah terpancing emosi apabila diajak berdebat dengan orang lain.

*Gampang* terpancing emosi. (NSA, 9 April 2023)

Dari penuturan ketiga partisipan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan sangat mudah terpancing emosi dan emosi individu masih belum stabil selayaknya individu remaja.

### **Melihat sisi positif dari permasalahan**

Individu mampu mengatur dirinya secara lebih positif, baik secara sadar maupun tidak sadar guna mencapai tujuan yang diharapkan. Individu juga dapat melihat sisi positif dari sebuah permasalahan.

[...] *kan masalah kan kadang dibuat sendiri kayak diam-diam niku kayak jail ta ya nopo ngunu ngeten kan. Terus baringunu kan nggeh koyok moreng-moreng, kan siapa tau arek iku maeng lagi gak mood. Nah gitu, dadi kan otomatis "yo wes lah" ngoten. Kan niatnya kita cuma jahil.* (SMJ, 2 April 2023)

SM melihat sisi positif sebuah permasalahan seperti pernyataan di atas. Namun, pernyataan dari *significant other* SMJ, SM, sedikit berbeda dengan pernyataan SMJ.

Mungkin, tapi paling banyak kadang di negatifnya. Tapi ya semoga aja di positifnya. (SM, 9 April 2023)

Hampir serupa dengan SMJ yang dapat melihat sisi positif dari permasalahan, HN juga dapat melihat sisi positif dari suatu masalah.

*Saget, karena teko masalah niku wau kene saget niku, [...] Saget termotivasi ngoten. Luwih saget belajar maleh teko masalah niku wau.* (HN, 2 April 2023)

*Significant other* HN yaitu GAF, membenarkan pernyataan partisipan tersebut dengan mengiyakan saja.

Enggeh (GAF, 9 April 2023)

Berbeda dengan kedua partisipan sebelumnya, ketika ditanya apakah dapat melihat sisi positif dari suatu permasalahan, NSA mengaku bahwa ia tidak dapat melihat sisi positif dari sebuah permasalahan dan lebih sering melihat sisi negatif dari permasalahan.

*Enggak* (NSA, 2 April 2023)

Namun, pernyataan NSA tersebut berbanding terbalik dengan *significant other* NSA, SLR, yang mengatakan bahwa NSA dapat melihat sisi positif dari suatu permasalahan.

Bisa (SLR, 9 April 2023)

Dapat dilihat dari respon partisipan, bahwa remaja dapat melihat sisi positif dari suatu permasalahan. Walaupun terdapat respon yang sebaliknya, tetapi dari respon *significant other* partisipan dapat menjadi respon lain karena *significant other* dapat melihat hal yang tidak bisa dilihat oleh individu itu sendiri.

## **Kompetensi diri**

Kompetensi diri merupakan salah satu aspek dari resiliensi. Individu akan menganggap segala kesulitannya sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Remaja akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghadapi permasalahannya. Dalam tema ini, ditemukan beberapa sub tema sebagai berikut:

### ***Coping stress***

Ketika mengalami stress, remaja akan melakukan *coping stress* yang menurut mereka efektif untuk diterapkan. *Coping stress* yang diterapkan pada ketiga partisipan berbeda-beda.

*[...] kan gini seh habis nangis, ketiduran. Habis ketiduran kan biasane kan rasane plong gitu.* (SMJ, 2 April 2023)

SMJ juga mengatakan cara lain untuknya mengatasi stress.

Berdoa, diam, sama merenung. [...] sama mencari solusi. (SMJ, 9 April 2023)

Selaras dengan pernyataan SMJ, NSA juga melakukan *coping stress* yang serupa.

Kadang pernah nangis menyendiri gitu. (NSA, 9 April 2023)

Sementara HN melakukan *coping stress* yang sedikit berbeda dengan kedua partisipan sebelumnya.

Ngaji, kadang curhat di buku. [...] (HN, 2 April 2023)

HN juga menambahkan cara *coping stress* lainnya.

*Nggeh banyak diam, terus mengurung diri, terus baca Al-Qur'an. Nggeh meratapi, lebih banyak meratapi.* (HN, 9 April 2023)

Dari pernyataan ketiga partisipan, dapat disimpulkan bahwa strategi *coping stress* yang diterapkan oleh remaja yaitu menangis, banyak diam, merenung, dan mendekati diri kepada Allah SWT.

### **Adaptasi dengan lingkungan baru**

Kompetensi diri yang dimiliki individu dapat menjadi faktor proteksi resiliensi individu. Kompetensi ini dapat berupa kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan atau kebiasaan baru.

Pertama itu dikenalin, terus habis itu akrab. (SMJ, 9 April 2023)

SMJ menambahkan seberapa lama ia dapat beradaptasi di panti asuhan.

*Gang 3 hari, 2 hari.* (SMJ, 9 April 2023)

Hal tersebut dikonfirmasi oleh *significant other* SMJ, SM, yang menyatakan bahwa SMJ cepat dalam beradaptasi.

Cepet, mudah bergaul soalnya. (SM, 9 April 2023)

Selaras dengan pernyataan SMJ, HN juga termasuk individu yang cepat beradaptasi di lingkungan panti asuhan.

*Siyen niku dereng 1 minggu kulo nangis. Terus wonten mbak-mbak seng saget ngerangkul kulo, saget ndamel kulo nyaman.* (HN, 9 April 2023)

*Significant other* HN, GAF, juga membenarkan bahwa HN cepat beradaptasi dan hanya memakan waktu kurang dari 1 minggu untuk dapat adaptasi dengan lingkungan baru. Kemudian GAF juga menyatakan bahwa yang membantu HN beradaptasi yaitu mbak-mbak di panti asuhan.

4 sampai 3 harian *lek mboten* salah. (GAF, 9 April 2023)

Namun, sedikit berbeda dengan NSA, yang menyatakan bahwa ia tidak langsung bisa beradaptasi dengan lingkungan panti asuhan.

Kadang menyendiri dulu. (NSA, 9 April 2023)

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh *significant other* NSA, SLR, bahwa NSA masih malu-malu ketika awal tinggal di panti asuhan.

*Enggak, isin-isin. [...] Nek enten seng larene mboten ngomong kale larene, nggeh mboten ngomong.* (SLR, 9 April 2023)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Meskipun pada awalnya sulit untuk beradaptasi, tetapi individu dapat beradaptasi dan bertahan.

### **Dukungan sosial**

Individu memerlukan faktor proteksi untuk melindungi dari segala macam ancaman dan membentuk resiliensi. Faktor proteksi terbagi menjadi dua, yaitu faktor proteksi dari dalam diri individu dan faktor proteksi dari lingkungan individu. Salah satu faktor proteksi resiliensi yaitu dukungan sosial.

#### **Dukungan orang sekitar**

Dukungan sosial dapat diberikan oleh keluarga, teman, maupun orang-orang di sekitar individu. Dukungan sosial ini dapat berupa pemberian semangat, motivasi, ataupun dukungan yang lainnya.

*Nggih disemangati (SMJ, 2 April 2023)*

Selain mendapatkan semangat dari orang sekitar, SMJ menambahkan dukungan lain yang diberikan orang-orang kepadanya.

*Niku menghibur. (SMJ, 2 April 2023)*

Hal tersebut hampir serupa oleh pernyataan *significant other* SMJ, SM, bahwa orang-orang di sekitar partisipan akan memberikan dukungan apabila individu sedang mengalami keterpurukan.

Mungkin ditanya dulu *down* nya karena apa? Mungkin bisa membantu, terus apa lagi ini? Ya ditanya-tanya. (SM, 9 April 2023)

Selaras dengan yang dirasakan oleh SMJ, partisipan HN juga merasakan dukungan berupa pemberian semangat dari orang-orang di sekitarnya.

*Enten seng nyemangati, kadang niku nggeh “ayo semangat, bangkit” ngoten. “Awkmu nduwe proses” ngoten. Tapi kula nggeh nopo? Kaduk belajar teng sekitar “eh iyo aku gak oleh koyok ngene” ngoten. “Aku kudu semangat” ngoten. Orang tua nggeh nguruki “wes ayo semangat, ojok koyok ngunu” ngunu, ngoten. (HN, 2 April 2023)*

Dalam pernyataan yang diberikan *significant other* HN, GAF, orang-orang sekitar partisipan akan menanyakan apabila ada sesuatu hal yang berbeda dari partisipan.

[...] *nggeh pengen ngerti larene kengen nopo ngoten. (GAF, 9 April 2023)*

Sedikit berbeda dengan kedua partisipan sebelumnya, NSA mengaku apabila sedang mengalami keterpurukan ia akan ditemani oleh orang-orang sekitarnya.

*Nggeh ditemani. (NSA, 2 April 2023)*

Pernyataan NSA, didukung oleh keterangan dari *significant other* yaitu SLR, yang menyatakan bahwa NSA akan dibantu dan diberi solusi apabila mengalami keterpurukan.

*Ngasih solusi biar, pernah kan dia mau boyong gitu. Ngasih solusi biar gak boyong. Mau pindah gitu. (SLR, 9 April 2023)*

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang-orang di sekitar partisipan memberikan semangat atau motivasi sebagai bentuk dukungan yang bisa diberikan kepada partisipan.

## **Pembahasan**

Resiliensi merupakan proses adaptasi yang positif terhadap ancaman pada kehidupan individu (Masten & Wright, 2010). Resiliensi harus dilihat sebagai suatu proses pada individu, bukan sebagai sifat tetap individu (Rutter, 2012). Resiliensi muncul melalui banyak proses dan interaksi antar individu, termasuk hubungan keterikatan dan dukungan sosial. Dalam penelitian ini menemukan bahwa remaja piatu di panti asuhan memiliki resiliensi yang cukup baik. Adapun faktor proteksi yang dimiliki oleh remaja piatu di panti asuhan yaitu inteligensi, dukungan sosial, kompetensi diri, regulasi diri, serta *meaning making*.

Faktor proteksi resiliensi berupa kemampuan inteligensi ditemukan dalam penelitian ini. Kemampuan tersebut ditunjukkan remaja piatu di panti asuhan dengan terus berusaha untuk menyelesaikan solusi dari permasalahannya dan individu hampir tidak menceritakan masalah pribadinya pada orang lain. Perilaku cerdas dari individu dapat berkembang saat otak berkembang dan individu belajar melalui pengalaman-pengalaman yang dimilikinya (Masten & Wright, 2010). Menurut Marzano dkk. (Isnawati, 2020), *problem solving* merupakan elemen dari proses berpikir berupa kemampuan individu untuk memecahkan masalah. Kemampuan ini dapat membantu individu agar menjadi individu yang resilien.

Temuan penelitian juga mendapati adanya remaja yang apabila merasa kebingungan akan bertanya kepada teman atau orang yang lebih dewasa darinya untuk mengatasi permasalahannya. Temuan penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiari & Stevanus (2020), yang mengatakan bahwa remaja cenderung lebih menutup diri kepada orang-orang di sekitarnya apabila sedang mengalami suatu permasalahan. Remaja akan mencoba semampunya untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri. Sejalan dengan penelitian tersebut, Maesaroh dkk. (2019) menemukan bahwa *problem solving* sebagai faktor proteksi resiliensi pada remaja dapat meliputi adanya teman untuk bicara dan dapat menyelesaikan permasalahannya dengan menulis jurnal atau bercerita kepada orang lain.

Selain kemampuan inteligensi atau *problem solving*, faktor lainnya yaitu *meaning making*. *Meaning making* ini dapat berupa optimisme yang ditemukan pula pada remaja piatu panti asuhan. Remaja yang selalu berpikir optimis akan dapat terus berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. Menurut Masten & Wright (2010), keyakinan pada individu yang lebih muda digambarkan dalam bentuk optimisme bahwa kehidupan individu akan lebih baik dari sebelumnya. Ada pula individu yang memanfaatkan caci makian dari orang-orang untuk terus berusaha dan berkembang guna membuktikan dirinya kepada orang lain. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan dkk. (2022) yang menyatakan bahwa mayoritas individu mempunyai keinginan yang baik untuk masa depannya. Individu merasa yakin bahwa ia dapat membanggakan keluarganya serta memiliki tujuan hidup yang untuk menjadi sukses.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kemampuan mengontrol emosi yang dimiliki oleh remaja masih kurang stabil dan cenderung meledak-ledak. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa para remaja panti asuhan mudah terpancing emosi apabila

mendapat ajakan untuk berdebat. Resiliensi identik dengan kemampuan individu ketika menghadapi kesulitan dan situasi yang tidak nyaman serta pengelolaan emosi negatif yang timbul akibat situasi tersebut (Nashori & Saputro, 2021). Keadaan emosi tersebut menjadi faktor penting yang menentukan individu dapat resilien atau tidak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arsini dkk. (2022), menjumpai bahwa kemampuan mengontrol emosi pada remaja putri di panti asuhan dapat dilakukan dengan cara membaca Al-qur'an dan berpikir positif. Hal ini dapat membuat remaja panti asuhan menjadi individu yang memiliki resiliensi tangguh.

Pada hasil penelitian ini, kompetensi diri individu juga berperan dalam resiliensi remaja. Kompetensi individu dapat berupa *coping stress* yang baik, kemampuan adaptasi yang baik, serta kegigihan individu dalam menghadapi masalah. Individu yang memiliki kepercayaan yang kuat akan mampu untuk mengatasi setiap kesulitan yang dihadapi (Nashori & Saputro, 2021). Hasil tersebut senada dengan penelitian Rachmawati dkk. (2019), menyebutkan bahwa remaja panti asuhan yang memiliki kompetensi diri tinggi menunjukkan keyakinan dan usaha untuk bangkit kembali dari segala permasalahan yang dihadapi sehingga remaja dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam menghadapi kesulitan, tidak jarang remaja akan merasa stress. Untuk itu diperlukan *coping stress* yang baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhidayah dkk. (2021), yang menemukan bahwa *coping stress* dapat meningkatkan resiliensi yang dimiliki oleh individu.

Penelitian ini juga menemukan faktor proteksi resiliensi yang menonjol pada remaja piatu di panti asuhan. Faktor tersebut yaitu dukungan sosial dan hubungan keterikatan. Remaja yang tinggal di panti asuhan telah menumbuhkan hubungan keterikatan dengan sesama penghuni panti asuhan. Hubungan keterikatan tersebut dapat terbentuk karena ancaman yang dirasakan oleh individu atau pengasuh akan memicu perilaku keterikatan berupa mencari kedekatan dan kontra (Masten & Wright, 2010). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hasibuan dkk. (2022) yang mengatakan bahwa dukungan sosial yang diterima remaja secara positif dapat menjadikan individu memiliki motivasi yang baik untuk terus berkembang.

Selain dukungan sosial dan hubungan keterikatan, penelitian ini menemukan regulasi diri sebagai faktor proteksi resiliensi remaja piatu di panti asuhan. Regulasi diri merupakan dorongan untuk mengendalikan perilaku individu, dan sistem yang memungkinkan untuk mengatur perhatian, gairah, emosi, dan tindakan dalam mencapai tujuan (Masten & Wright, 2010). Pada penelitian yang dilakukan oleh Dias & Cadime (2017), menemukan bahwa regulasi diri merupakan mediator antara faktor proteksi dan resiliensi individu. Regulasi diri yang baik ditandai dengan menjadi individu yang dapat dipercaya, memiliki kesadaran yang baik, memiliki kemampuan beradaptasi, motivasi berprestasi, serta inisiatif (Nashori & Saputro, 2021).

Adanya perbedaan dengan faktor proteksi yang dikemukakan oleh Masten & Wright (2010) dapat terjadi disebabkan oleh beberapa alasan. Perbedaan tersebut dapat terjadi salah satunya karena adanya perbedaan lingkungan dan kebiasaan yang dijalani oleh partisipan. Pada remaja piatu di panti asuhan, lingkungan tempat tinggal individu tentunya mengharuskan anak untuk tinggal bersama orang baru yang sama-sama ingin mendapatkan pendidikan layak, sehingga pada diri individu akan muncul hubungan keterikatan dengan saling memberi dukungan untuk satu sama lain.

### **Kesimpulan (13pt / Times New Roman)**

Resiliensi adalah proses individu agar dapat beradaptasi dan berkembang untuk meningkatkan kualitas dirinya setelah menghadapi berbagai kesulitan. Individu yang tidak berlarut-larut dalam keterpurukan dapat dikategorikan sebagai individu resilien. Pada remaja di panti asuhan faktor risiko terjadinya resiliensi yaitu karena kondisi ekonomi yang tidak mencukupi. Orang tua terpaksa menitipkan anaknya di panti asuhan agar anaknya bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam penelitian ini, gambaran resiliensi remaja piatu di panti asuhan dapat dilihat melalui kemampuan *problem solving*, kemampuan mengontrol emosi, dan *coping stress*. Terdapat temuan lain dalam penelitian ini mengenai faktor proteksi resiliensi remaja piatu di panti asuhan. Faktor proteksi tersebut meliputi dukungan sosial, *meaning making*, kompetensi diri, dan regulasi diri.

### **Saran (13pt / Times New Roman)**

Bagi remaja piatu di panti asuhan diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan resiliensinya sehingga individu dapat berkembang secara positif. Individu diharapkan dapat beradaptasi dan meningkatkan kemampuannya untuk mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi.

Bagi pengasuh panti asuhan diharapkan dapat lebih memperhatikan dan membantu anak-anak asuhnya untuk terus meningkatkan kemampuan resiliensi agar dapat menjadi individu yang resilien.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai resiliensi dengan variabel lainnya yang belum dikaji dalam penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Arsini, Y., Rusmana, N., & Sugandhi, N. (2022). Profil resiliensi remaja putri di panti asuhan dilihat pada aspek empathy, emotion regulation dan self-efficacy. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 76–83. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.151>
- Dias, P. C., & Cadime, I. (2017). Factores de protección y resiliencia en adolescentes: la autorregulación como variable mediadora. *Psicología Educativa*, 23(1), 37–43. <https://doi.org/10.1016/j.pse.2016.09.003>
- Hamang, M. N. (2014). Pembentukan karakter anak yatim piatu dalam paradigma Muhammadiyah. *Istiqra'*, 2(1). <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/217>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Haryanti, D., Pamela, E. M., & Susanti, Y. (2016). Perkembangan mental emosional remaja di panti asuhan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 97–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkj.4.2.2016.97-104>
- Hasibuan, M. Y. M., Afrinaldi, & Fitriani, W. (2022). Gambaran resiliensi anak asuh di panti asuhan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 8460–8469. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9692>

- Isnawati, R. (2020). *Pentingnya problem solving bagi seorang remaja* (A. Rofiq, Ed.). CV. Jakad Media Publishing.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan* (Pertama). Prenadamedia.
- Maesaroh, S., Sunarti, E., & Muflikhati, I. (2019). Ancaman, faktor protektif, dan resiliensi remaja di Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(1), 63–74. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.63>
- Mansoer, W. W., Putri, R. D., & Sulaiman, N. (2019). Attachment to significant figures, resilience, and delinquency among adolescents in orphanages in Jakarta. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 229, 164–178. <https://doi.org/10.2991/iciap-18.2019.14>
- Masten, A. S., & Wright, M. O. (2010). Resilience over the lifespan: Developmental perspectives on resistance, recovery, and transformation. In J. W. Reich, A. J. Zautra, & J. S. Hall (Eds.), *Handbook of Adult Resilience*. The Guilford Press.
- Nashori, F., & Saputro, I. (2021). *Psikologi resiliensi*. Universitas Islam Indonesia.
- Nurhidayah, S., Ekasari, A., Muslimah, A. I., Pramintari, R. D., & Hidayati, A. (2021). Dukungan sosial, strategi koping terhadap resiliensi serta dampaknya pada kesejahteraan psikologis remaja yang orangtuanya bercerai. *Paradigma*, 18(1), 60–77.
- Nurhidayati, & Chairani, L. (2014). Makna kematian orangtua bagi remaja (Studi fenomenologi pada remaja pasca kematian orangtua). *Jurnal Psikologi*, 10(1), 41–48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v10i1.1177>
- Purwanti, W., & Aulia, L. A.-A. (2017). Perbedaan resiliensi antara remaja yang hidup dalam keluarga lengkap, keluarga single parent, dan remaja yang hidup di panti asuhan. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 62–70. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1102>
- Rachmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Seberapa jauh aku bisa bangkit? Sebuah studi mengenai profil resiliensi psikologis remaja panti asuhan. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 232. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1884>
- Rahmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Resiliensi psikologis dan pengaruhnya terhadap kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja di panti asuhan. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 2502–4590. <https://doi.org/10.31289/analitika.v11i1.2314>
- Rianto, P. (2020). Modul metode penelitian kualitatif. In *Penerbit Komunikasi UII*. Penerbit Komunikasi UII.
- Riska, H. A., Krisnatuti, D., & Yuliati, L. N. (2018). Pengaruh interaksi remaja dengan keluarga dan teman serta self-esteem terhadap perilaku prososial remaja awal. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(3), 206–218. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.3.206>
- Rodríguez, S. A., Perez-Brena, N. J., Updegraff, K. A., & Umaña-Taylor, A. J. (2014). Emotional closeness in Mexican-Origin adolescents' relationships with mothers, fathers,

- and same-sex friends. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(12), 1953–1968.  
<https://doi.org/10.1007/s10964-013-0004-8>
- Rutter, M. (2012). Resilience as a dynamic concept. *Development and Psychopathology*, 24(2), 335–344. <https://doi.org/10.1017/S0954579412000028>
- Setiarini, M., & Stevanus, K. (2020). Dinamika psikologis remaja di panti asuhan: Studi fenomenologi. *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(1), 10–20.  
<http://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis>
- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M. (2018). Resiliensi remaja: perbedaan berdasarkan wilayah, kemiskinan, jenis kelamin, dan jenis sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 157–168. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.157>
- Wardhani, R. H., Sunarti, E., & Muflikhati, I. (2017). Ancaman, faktor protektif, aktivitas, dan resiliensi remaja: Analisis berdasarkan tipologi sosiodemografi. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(1), 47–58. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.47>
- Wulandari, A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Peran penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 509–518.  
[https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/d1c1e967953cda8f71117d51c7e5536a.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/d1c1e967953cda8f71117d51c7e5536a.pdf)
- Wuon, A. S., Bidjuni, H., & Kallo, V. (2016). Perbedaan tingkat depresi pada remaja yang tinggal di rumah dan yang tinggal di Panti Asuhan Bakti Mulia Karombasan Kecamatan Wanea Manado. *E-Journal Keperawatan*, 4(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v4i2.14068>